

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu pembunuh utama penduduk dunia. Infeksi dengan *Mycobacterium tuberculosis* banyak terjadi pada populasi yang padat penduduknya dan pada kelompok pekerja misalnya petugas laboratorium. (Soedarto, 2017). Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,3 juta. Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang diperkirakan 1,3 juta pasien ((*World Health Organization* (WHO), *Global Tuberculosis Report*, 2017)) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Survei Prevalensi tuberkulosis tahun 2013-2014, prevalensi *Tuberclebacillus* (TBC) dengan konfirmasi *bakteriologis* di Indonesia sebesar 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas dan prevalensi TBC Bakteri Tahan Asam (BTA) (+) sebesar 257 per 100.00 (Kemenkes RI 2018).

Pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018) jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus. Cakupan semua kasus tuberkulosis *Case Detection Rate* (CDR) menurut data Provinsi pada tahun 2017 CDR yang tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta (104,7%), Papua (67,8%), dan Sulawesi Utara (56,6%). Sedangkan CDR yang terendah adalah Provinsi Jambi (24,2%), Kepulauan Bangka Belitung (26,2%) dan Bali (26,6%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta Tahun 2017 Penemuan kasus baru (BTA) (+) di DIY sebanyak 992 dengan jumlah suspek sebanyak 20.260 orang (Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta Tahun 2017).

Penanggulangan *Tuberclebacillus* (TB) di Indonesia menggunakan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) yang telah direkomendasikan oleh (WHO) sejak tahun 1995. Komponen strategi DOTS yaitu setiap pengelola program tuberculosis memfokuskan perhatian (*direct attention*) dalam usaha menemukan penderita dengan pemeriksaan mikroskop, observasi (*observed*) dalam menelan obatnya, pasien harus menerima pengobatan (*treatment*) yang tertata dalam sistem pengelolaan, dan penyediaan obat yang cukup, pengawasan langsung pengobatan jangka pendek (*short course*) (Inayah 2013).

Tuberkulosis paru dapat menyebabkan perubahan fisik, dan mempengaruhi konsep diri penderitanya. Individu yang menderita penyakit tuberkulosis paru sering merasa tidak berdaya dan merasa bersalah, menarik diri karena khawatir penyakit yang diderita menular kepada orang lain. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial (Thohari *et al.* 2016). Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai

yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Upaya memandang dirinya tersebut berbentuk penilaian subjektif individu terhadap dirinya. Pandangan atau penilaian terhadap diri meliputi: ketertarikan talenta dan keterampilan, kemampuan kepribadian-pembawaan dan persepsi terhadap moral yang dimiliki. (Muhith, 2015).

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis dan sebagai kunci dari kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bermasyarakat. Pergaulan hidup akan terjadi apabila individu atau kelompok manusia bekerja sama dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan kompetisi, pertikaian dan sebagainya (Sugeng, 2012).

Rumah Sakit Khusus Paru Respira Jl. Penembahan senopati No 4 Palbapang, Bantul Yogyakarta merupakan salah satu Rumah Sakit Pemprop Bantul dengan Rumah Sakit Tipe C. RS ini dikelola oleh Pemerintah Daerah DIY, yang mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan secara paripurna khususnya kesehatan paru dan saluran pernapasan yang menyediakan pelayanan rawat jalan dan rawat inap dengan jumlah dua tempat tidur untuk pasien yang memerlukan perawatan lebih lanjut dengan tujuan agar kesehatan pasien dapat terkontrol dimasa-masa darurat yang diderita pasien.

Studi pendahuluan, dilakukan peneliti pada tanggal 21 Mei 2019 di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta. Jumlah penemuan kasus TB pada tahun 2018 terdapat 137 kasus terdiri dari 61 orang melakukan pengobatan lengkap, 32 orang sembuh, 23 orang dalam pengobatan, 1 orang meninggal dunia, 4 orang stop Obat Anti Tuberkulosis (OAT), 1 orang *Multi Drugs Resistance* (MDR), 1 *Mycobactrium Other Than Tuberculosis* (MOTT), *Drop Out* (DO) 4 orang, pindah pengobatan (pengobatan HIV) 1 orang, 9 orang dirujuk, sedangkan data bulan Januari 2019 hingga Mei 2019 ditemukan pasien baru yaitu 40 orang terdiri dari 9 orang BTA (+), 31 orang BTA (•) yang menjalani pengobatan. Program pensensitiasian TB di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta telah menerapkan program pengendalian TB yang berstandar nasional yaitu pengendalian TB dengan strategi DOTS.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang pasien tuberkulosis paru tiga orang di antaranya mengatakan jarang mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat serta malu untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, biasanya hanya berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan anak-anak saja, serta khawatir tidak diterima di lingkungan dan khawatir penyakitnya dapat menular kepada keluarga dan orang lain. Dua orang di antaranya mengatakan malu dengan keadaan tubuh mereka yang terlalu kurus sehingga membuatnya malu untuk berinteraksi dengan orang lain, aktivitas yang dilakukan hanya beristirahat di rumah dan membantu pekerjaan di rumah, juga khawatir tidak diterima dilingkungannya,

karena mereka menganggap penyakit mereka adalah penyakit yang menakutkan di masyarakat. Dari pengalaman peneliti juga menemukan pasien dengan TB paru yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga bahkan di jauhi oleh anggota keluarganya, dengan alasan takut penyakit tersebut terlular kepada mereka, dengan masih adanya diskriminasi terhadap orang dengan TB, masih ada stigma penyakit TB itu penyakit kutukan, penyakit turunan, yang membuat mereka di jauhi masyarakat bahkan keluarga. Dari uraian latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama sakit pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi konsep diri pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi interaksi sosial pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020.
- d. Bila ada hubungan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit Khusus Paru Pespira Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

2. Manfaat bagi pendidik keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita tuberkulosis paru.

3. Manfaat bagi peneliti lanjutan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti keperawatan selanjutnya mengenai hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita tuberkulosis paru tahun 2020.

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada pasien tuberkulosis paru tahun 2020.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 8-10.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Khairul Anwar/ 2016	Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta Jawa Tengah.	Desain penelitian menggunakan metode <i>accidental sampling</i> . Populasi penelitian ini yaitu perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta yang berada di poli maupun bangsa rumah sakit. Jumlah sampel sebanyak 104 orang. Uji statistik menggunakan teknik korelasi <i>product moment</i> .	Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,547. artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial.	1. Variabel bebas konsep diri dan variabel terikat interaksi sosial. 2. Desain penelitian menggunakan metode <i>accidental sampling</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta, sedangkan peneliti yaitu penderita TB paru di RS Khusus Respira Yogyakarta. 2. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi <i>product moment</i> , sedangkan peneliti menggunakan uji <i>fisher's exact test</i>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Rina Saraswati, Hasanah, Nur, Ummah. AI /2016	Konsep diri penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan <i>survey</i> . Populasi penelitian ini adalah penderita TB paru yang di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2016. Jumlah populasi yaitu sebanyak 31 orang penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Teknik yang digunakan adalah <i>Purposive sampling</i> .	Konsep diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong presentase terbesar adalah kurang (83.9%). Cara tubuh presentase terbesar adalah kurang (83.9%). Ideal diri presentase terbesar adalah kurang (90.3%). Identitas diri presentase terbesar adalah kurang (58.1%). Peran diri kurang (54.8%). Harga diri presentase terbesar adalah kurang (51.6%).	1. Variabel bebas konsep diri. 2. Populasi adalah penderita TB paru.	1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan <i>survey</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik <i>Purposive sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> 3. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong Jumlah populasi yaitu sebanyak 31 orang, sedangkan peneliti yaitu penderita TB paru di RS Khusus Respira Yogyakarta Tahun 2020.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Yuliana/ 2014	Hubungan antara harga diri dengan perilaku pada penderita tuberkulosis Paru di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Uji statistik dengan menggunakan <i>fisher's exact test</i> . Sampel adalah penderita TB Paru yang dirawat inap di ruang Nuri II RSUD Arifin Achmad Pekanbaru berjumlah 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan <i>fisher's exact test</i> didapatkan $p\text{-value}$ $(0,001) < \alpha$ $(0,05)$, berarti menunjukkan ada hubungan antara harga diri dengan perilaku pada penderita TB Paru di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Populasinya adalah pasien TB paru. 3. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>fisher's exact test</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri sedangkan variabel bebas peneliti yaitu konsep diri. 2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku, sedangkan variabel terikat peneliti yaitu interaksi sosial. 3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i>, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu <i>asidental sampling</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.